

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kualitas kehidupan akan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dimiliki oleh bangsa. Lembaga pendidikan berperan penting dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan.¹ Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Pendidikan sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan dan pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.²

Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan:

“Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang pada hakikatnya merupakan proses pembelajaran. Setiap

¹ M. Nur Wikandri, *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivitas dalam Pengajaran*, (Surabaya: UI, 2000), h. 1.

² Abu Bakar, Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 23.

³ Undang-Undang Republik Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, h. 98.

peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dan berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di masa yang akan datang. Sehingga pada prinsipnya proses pembelajaran merupakan pengembangan diri peserta didik untuk menggali dan meningkatkan potensi yang dimiliki, agar pengembangan diri peserta didik bisa maksimal.⁴

Begitu pentingnya pendidikan, Islam telah mensyariatkan untuk menuntut ilmu (belajar). Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran, seperti firman Allah Subhanallahu Wata'ala dalam Al-Qur'an Surah Az-zumar ayat 9 yaitu :

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ

يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

Ayat ini jelas memberikan petunjuk bahwa tidaklah sama antara orang yang berilmu pengetahuan dengan orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan, orang yang berilmu pengetahuan akan dapat mencapai kebaikan.⁵

Pendidikan bukan hanya terpaku dalam faktor intelektual yang dimiliki seseorang saat menempuh pendidikan namun juga harus diintegrasikan dengan faktor lain seperti halnya perilaku atau karakter. Jadi, pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun

⁴ *Ibid*, h. 103.

⁵ Nata Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 35.

kepribadian agar mempunyai sikap yang mulia. Seperti kutipan filsuf Yunani bernama Plato dalam Fatchul Mu'in "jika anda bertanya apa manfaat pendidikan, maka jawabannya sederhana, yaitu pendidikan membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentu berperilaku mulia."⁶ Hal ini merupakan pandangan dimana pendidikan dipandang sebagai cara untuk membuat manusia menjadi lebih baik, bijak dan pendidikan menghasilkan manusia yang mendukung berjalannya masyarakat yang ideal.

Dari sini terlihat bahwa dalam sebuah pendidikan jelas melibatkan keduanya yang harus berjalan bersamaan untuk membentuk manusia berintelektual tinggi yang mempunyai karakter mulia didalam dirinya. Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dalam hal ini, sangat perlu adanya nilai-nilai karakter di dalam dunia pendidikan. Orang yang berkarakter merupakan orang yang memiliki harga diri. Dalam filosofi Jawa, harga diri tidak ternilai harganya. Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam suatu kesempatan menyatakan bahwa kehilangan harta dan kekayaan tidak akan menghilangkan apapun, kematian hanya akan menghilangkan setengah dari apa yang dimiliki, tetapi kehilangan harga diri sama saja dengan kehilangan segala-galanya. Hubungan antara kualitas karakter dan

⁶ Abu Bakar, Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, h. 18.

kemajuan bangsa sangat erat. Bangsa yang maju ditandai dengan kualitas karakter masyarakatnya yang baik. Pendidikan karakter sungguh memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam pengembangan jiwa manusia, karena pendidikan di zaman modern yang mengesampingkan pendidikan karakter akan menghasilkan orang-orang cerdas namun tidak bermoral.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, rasa berbudaya yang baik dan berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Departemen pendidikan nasional adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, tabiat dan watak. Sedangkan dalam istilah psikologi karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang.⁸

Pendidikan karakter adalah usaha-usaha kegiatan pendidik yang di dalamnya ada kegiatan mendidik untuk membentuk kepribadian peserta didik. Nilai karakter di sekolah atau madrasah sangat perlu untuk diupayakan. Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk karakter siswa sehingga siswa akan memiliki kepribadian yang mantap. Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan dasar

⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 10.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 8.

yang siswanya berusia 6-13 tahun dan memiliki karakteristik selalu ingin tahu dan membutuhkan pembimbing yang dapat dijadikan idolanya. Guru memiliki peranan yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah. Ada 18 nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan adalah gemar membaca agar siswa memiliki wawasan yang luas.

Membaca adalah kunci pendidikan. Tidak heran kalau membaca merupakan perintah pertama yang diterima Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wassalam dalam Al-Qur’an Surah Al-Alaq ayat 1-5:

قُرْأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Membaca merupakan suatu kegiatan rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Membaca adalah kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan.⁹ Motivasi membaca sangat penting bagi anak sebagai

⁹ Noviar Masjidi, *Agar Anak Suka Membaca*, (Yogyakarta: Media Insani, 2007), h. 57.

pondasi untuk menolong anak menjadi pembelajar sepanjang hayat atau *life long learning* karena buku adalah jendela dunia yang akan membawa kemana saja.¹⁰

Gemar membaca bagi siswa sangat penting sekali agar wawasan bertambah luas, mengasah kemampuan berpikir yang tajam, meningkatkan perbendaharaan kosakata, siswa akan menjadi cerdas dan berpengaruh pada kepribadian serta kemampuannya untuk berinteraksi sehingga membentuk siswa yang siap menjadi inti dari kemajuan bangsa dan negaranya. Indonesia menempati peringkat ke 60 dari 61 negara dalam hal kegemaran membaca. Berdasarkan survei UNESCO kegemaran membaca masyarakat Indonesia hanyalah 0,001 persen artinya dalam seribu masyarakat hanya ada satu masyarakat yang memiliki kegemaran membaca. Rendahnya kegemaran membaca di Indonesia tersebut sangat berpengaruh bagi dunia pendidikan.

Oleh sebab itu dunia pendidikan harus turut serta mengupayakan peningkatan kegemaran membaca siswa. Salah satu cara untuk membiasakan siswa gemar membaca adalah tugas guru sebagai pendidik melalui upaya-upaya dan metode pembelajaran.¹¹

Berdasarkan peninjauan awal penulis yang dilakukan melalui wawancara dengan ibu Dra. St. Jamilah selaku Kepala Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin. Guru tersebut mengatakan bahwa kegemaran membaca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin masih rendah.

¹⁰Anna Yulia, *Membaca Bagi Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 2.

¹¹Dharma, Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

Hal ini terlihat dari jarangny siswa ke perpustakaan untuk membaca buku dan pada pembelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri siswa sering terlihat mengantuk serta siswa jarang membawa buku paket pembelajaran. Menurut beliau ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu minimnya bahan-bahan bacaan yang menarik kegemaran membaca siswa, perpustakaan sekolah yang masih sempit dan belum tertata rapi, juga kurangnya motivasi dan pembelajaran yang belum membuat siswa harus membaca buku lebih banyak dari apa yang diajarkan. Menurut beliau, seharusnya siswa usia Madrasah Ibtidaiyah kelas V sudah memiliki pembiasaan gemar membaca pada buku-buku pelajaran dan ilmu pengetahuan lainnya agar nanti di jenjang tingkat pendidikan selanjutnya ilmu pengetahuan yang sudah didapat akan menjadi ilmu pengetahuan yang berkembang lebih luas lagi. Tetapi pada kenyataannya gemar membaca khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia hanya diminati bagi sedikit siswa, hal ini perlu adanya upaya dari guru dan segenap pihak sekolah untuk mengupayakan kegemaran membaca siswa terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia dinilai sebagai pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kegemaran membaca.

Berdasarkan peninjauan awal di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin yang telah dijelaskan di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam agar mendapat gambaran jelas tentang apa saja upaya guru agar siswa gemar membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin tersebut. Penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Upaya Guru agar Siswa Gemar Membaca pada**

Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat ditetapkan fokus penelitian yang akan digali, yaitu :

1. Apa saja upaya guru agar siswa gemar membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin?
2. Apa saja problematika yang dihadapi guru dalam mengupayakan kegemaran membaca siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan guru agar siswa gemar membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin.
2. Apa saja problematika guru dalam mengupayakan kegemaran membaca siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin.

D. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul ini adalah karena berdasarkan latar belakang yang menjelaskan pentingnya gemar membaca terhadap dunia pendidikan maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti seberapa jauh upaya guru agar siswa gemar membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin.

E. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kesalah pahaman terhadap judul di atas, maka diuraikan beberapa pengertian dari istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut, yaitu:

1. Upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya guru juga berarti usaha, akal, ikhtiar yang dilakukan guru untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹² Dalam penelitian ini yang dimaksud upaya guru adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia secara terprogram agar siswa kelas V gemar membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Gemar membaca adalah suatu pola kebiasaan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca dari berbagai bacaan yang bertujuan untuk memperoleh

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1250.

informasi secara luas.¹³ Gemar membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang suka membaca buku mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Jadi yang dimaksud judul penelitian diatas mengenai upaya guru agar siswa gemar membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin adalah berbagai usaha yang dilakukan guru agar siswa gemar membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya penanaman nilai karakter pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah, khususnya karakter gemar membaca.
2. Mengingat gemar membaca adalah nilai yang sangat penting bagi dunia pendidikan agar siswa semakin luas wawasannya.
3. Mengingat pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang sangat penting untuk berbagai keterampilan peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya.
4. Mengingat Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Banjarmasin adalah sekolah agama yang sangat mengedepankan pendidikan karakter serta akhlak dalam setiap pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan lainnya.

¹³ Dharma, Kesuma, Dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, h. 15.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan mengenai penelitian semisal yang pernah dilaksanakan sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka yaitu:

1. Benediktus (NIM: 12108249025), jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2017, dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Kelas IIIA SD Negeri Kota Gede 1 Yogyakarta”. Persamaan penelitian ini yakni sama-sama mengangkat topik tentang upaya guru dalam meningkatkan minat dan kegemaran membaca siswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus mata pelajaran yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti upaya guru meningkatkan minat baca secara keseluruhan sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan meneliti tentang upaya guru agar siswa gemar membaca secara lebih khusus pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Ika Pujiastutia Ningsih (NIM: 10201244037), jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2014, dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta”. Persamaan penelitian ini yakni sama-sama mengangkat topik tentang usaha-usaha guru dalam menanamkan nilai karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian mengenai nilai-nilai karakter, penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai karakter

secara keseluruhan pada implementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada satu nilai pendidikan karakter saja yakni gemar membaca.

3. Susdiati (D01303124), jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2010, dalam skripsinya yang berjudul “Speed Reading Sebagai Pendekatan Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di SD Al-Hikmah Surabaya”. Persamaan penelitian ini yakni sama-sama mengangkat topik tentang upaya meningkatkan minat baca, perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah dan penegasan judul, dan fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teoritis, yang berisi pengertian upaya guru, peran guru, pembelajaran Bahasa Indonesia, aspek-aspek keterampilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metode membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, nilai-nilai

pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia, pengertian gemar membaca, faktor-faktor yang mempengaruhi kegemaran membaca, indikator seseorang memiliki kegemaran membaca, upaya -upaya guru agar siswa gemar membaca.

BAB III Metodologi Penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran.